

# Efektivitas Media Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas 1 MIS Darussalam

Elma Yuniarti<sup>1</sup>, Khoirun Nisa<sup>2</sup>, Esa Nur Wahyuni<sup>3</sup>

*Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*

*Dosen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*

[Elmayunia@gmail.com](mailto:Elmayunia@gmail.com)<sup>1</sup>, [khairunnisaa243@gmail.com](mailto:khairunnisaa243@gmail.com)<sup>2</sup>, [esanw@uin-malang.ac.id](mailto:esanw@uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstract

Fairy tales are a medium that is used to attract students' interest in learning activities so that students can think and release their imagination, thereby training students' skills to speak in class, fairy tales themselves are fictional stories in which there are many types and very diverse. Fairy tales are also called worlds in words which mean life is written in words. Fairy tales are of course in the form of stories but stories are not necessarily fairy tales. Fairy tales can be part of aspects of child development. Most students really like fairy tales, because fairy tales are one aspect that is very influential on children's development. Fairy tales can be used as motivation to encourage children to love reading. The purpose of writing this research is to evaluate fairy tale learning media in improving speaking skills in grade 1 students and to become a motivator for MIS 1 Darussalam in implementing and improving it. And the strengths and weaknesses of the media. The research method descriptive qualitative approach. This type of research is literature search, or bibliography. In the implementation of learning by using fairy tales as a learning medium students are more enthusiastic and enthusiastic in the learning process, learning becomes more meaningful because students can easily understand learning by listening to fairy tales, then students can add vocabulary and train students' skills by retelling stories what they have heard to their classmates.

Keywords : effectiveness, fairytale, speaking skills

## Abstrak

Dongeng merupakan sebuah media yang digunakan untuk menarik minat peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga siswa dapat berfikir, dan melepaskan imajinasinya, dengan begitu dapat melatih keterampilan peserta didik untuk berbicara di kelas, dongeng sendiri merupakan sebuah cerita fiksi yang dimana terdapat banyak jenis dan sangat beragam. Dongeng disebut juga dunia dalam kata yang bermakna kehidupan yang di tuliskan di dalam kata-kata. Dongeng sudah tentu berbentuk cerita tetapi cerita belum tentu dongeng. Dongeng dapat menjadi bagian dari aspek perkembangan anak. Sebagian besar peserta didik sangat menyukai dongeng, karena dongeng merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dongeng bisa di jadikan sebagai motivasi yang dapat mendorong anak untuk gemar membaca. Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu sebagai evaluasi media pembelajaran dongeng dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas 1 dan menjadi motivator pendorong bagi MIS 1 Darussalam dalam menerapkan dan memperbaiki, disini juga akan dipaparkan bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media pembelajaran dongeng kelas 1 MIS Darussalam dan faktor kelebihan dan kelemahan terhadap media tersebut. metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelusuran kepustakaan, atau bibliografi. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan dongeng sebagai media pembelajaran peserta didik lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran dengan mendengarkan dongeng, kemudian peserta didik dapat menambah kosakata serta melatih keterampilan peserta didik dengan menceritakan Kembali cerita yang sudah mereka dengarkan kepada teman satu kelas.

Kata Kunci : efektivitas, dongeng, keterampilan berbicara

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Pasal 1 UUSPN No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran, sebagai pendidik untuk menyampaikan sebuah materi dibutuhkan bahan ajar atau media pembelajaran, dengan menggunakan media dalam penyampaian materi, maka materi pembelajaran dapat dengan mudah di pahami dan diterima oleh peserta didik, terutama peserta didik kelas rendah. Di mana peserta didik kelas rendah masih sangat sulit menerima penyampaian materi pembelajaran yang terlalu monoton, dengan adanya media pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan keterampilan, terutama dalam keterampilan berbicara pada peserta didik kelas 1 MIS Darussalam.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk mentransfer pesan dari pengirim kepada penerima untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadinya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Pesan atau informasi yang diberikan oleh media pembelajaran berupa isi atau bahan ajar yang dapat diterima oleh penerima pesan dengan menggunakan satu atau lebih panca inderanya (Suryana, 2018). Salah satu media pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik kelas rendah saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan cerita bergambar atau dongeng. Karena peserta didik kelas rendah masih memiliki daya tarik terhadap pembelajaran yang bergambar sehingga dapat menarik perhatian dan rasa ingin mengetahui.

Dongeng merupakan prosa yang berisi cerita khayalan atau hanya ada di dalam imajinasi pengarang. Dongeng disebut juga dunia dalam kata yang bermakna kehidupan yang di tuliskan di dalam kata-kata. Dongeng sudah tentu berbentuk cerita tetapi cerita belum tentu dongeng. Dongeng dapat menjadi bagian dari aspek perkembangan anak. Sebagian besar peserta didik sangat menyukai dongeng, karena dongeng merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dongeng bisa di jadikan sebagai motivasi yang dapat mendorong anak untuk gemar membaca. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media dongeng, maka peserta didik mendapatkan banyak kosa kata, sehingga memiliki beragam keterampilan berbicara. Dengan demikian pembelajaran menyimak dongeng akan menjadi lebih menarik dan bermakna. Dari beberapa penelitian mengenai menggunakan media dalam pembelajaran menyimak dongeng pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu sebagai evaluasi media pembelajaran dongeng dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas 1 dan menjadi motivator pendorong bagi MIS 1 Darussalam dalam menerapkan dan memperbaiki, disini juga akan dipaparkan bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media pembelajaran dongeng kelas 1 MIS Darussalam dan faktor kelebihan dan kelemahan terhadap media tersebut.

Tulisan ini didasarkan pada suatu pemahaman bahwa keterampilan berbicara penting karena dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut dapat melatih peserta didik untuk mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pemikiran, perasaan dan ide kepada orang lain secara lisan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang melibatkan faktor fisik, linguistik dan psikologis secara luas. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilan berbicara sehingga faktor tersebut harus diperhatikan pada saat menentukan seseorang untuk mampu atau tidaknya berbicara. Keterampilan berbicara termasuk ke dalam salah satu bahasa lisan. Bahasa lisan umumnya termasuk muatan pembelajaran yang sulit bagi pendidik di MIS Darussalam. Kesulitan tersebut diwujudkan dalam dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu kesulitan dalam pembelajaran berbicara adalah kurangnya motivasi dan literasi.

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelusuran kepustakaan, atau bibliografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku atau jurnal yang mengkaji masalah yang diteliti, kajian teoritis dalam pembelajaran mengenai efektifitas penggunaan media dongeng untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yaitu dengan cara penarikan kesimpulan dari hal yang umum ke khusus (Sugiyono, 2018). Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, kajian dan studi Pustaka dari beberapa sumber mengenai penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada guru yang melaksanakan kurikulum merdeka di sekolahnya, dan studi pustaka dari beberapa dokumen yang berupa artikel dan jurnal. Wawancara dilakukan secara mendetail oleh penulis untuk mendapatkan jawaban sebagai data untuk penelitian. Studi Pustaka dicari dengan menggunakan kata kunci media pembelajaran dongeng dan keterampilan berbicara di google scholar.

## KAJIAN TEORI

### Media Pembelajaran Dongeng

Dongeng merupakan prosa cerita yang berisinya bersifat khayalan atau hanya ada di dalam dunia fantasi pengarang. Dongeng merupakan dunia dalam kata yang berarti kehidupan yang dituliskan di dalam kata-kata (Kurniawan, 2015). Dongeng sudah pasti cerita tetapi cerita belum tentu dongeng. Dongeng bagian dari aspek perkembangan anak. Maka dari itu dongeng sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Dongeng dapat dijadikan daya tarik yang dapat mendorong anak agar gemar membaca. Hal ini seharusnya dimulai dari sejak dini dan kegiatan mendongeng sangat bagus dilakukan oleh para orang tua yang mana semua anak sangat menyukai dongeng. Karena itu dongeng sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdongeng merupakan kegiatan komunikasi yang bersifat universal dan sangat erat hubungannya dengan jiwa diri manusia. Dalam Al-Qur'an banyak terkandung cerita-cerita yang dapat dijadikan pembelajaran bagi umat manusia. Allah telah mengajarkan diri manusia pada kebersihan rohani dan keimanan untuk berpikir dan memberikan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena Allah mengetahui isi hati hambanya dan menyentuh hati manusia dengan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dalam metode ini sangat dibutuhkan untuk memengaruhi jiwa diri peserta didik (Prastowo, 2015).

Semua anak menyukai dongeng, sebagaimana manusia juga sangat membutuhkan bercerita. Dongeng sendiri memiliki daya tarik yang begitu besar dalam mendorong munculnya imajinasi dalam benak anak. Bagaimana ketika reaksi anak saat mendengarkan cerita atau dongeng yang dibawakan oleh pendidik atau orang tua. Reaksi yang menjadi daya tarik anak terhadap isi cerita, tokoh dan segala gerak yang ada di dalam cerita dan dapat terlihat jelas pada mimik wajah. Karena imajinasi cara paling efektif untuk menumbuhkan dengan mendengarkan dongeng (Say, 2016). Pada masa lampau terdapat istilah bahwa dongeng sebelum tidur yang biasa para orang tua menyempatkan waktunya untuk membacakan cerita dongeng kepada anak-anak mereka sebagai pengantar sebelum tidur. Aktivitas ini dapat membuat anak-anak senang dan anak-anak dapat tertidur dengan nyenyak terdapat nilai positif. Dalam cerita dongeng terdapat pesan-pesan moral seperti: nilai-nilai kebaikan dan buruk yang menunjukkan kepada etika, budi pekerti, benar salah yang mengarah kepada logika dan jelek dan indah yang mengarahkan kepada estetika. Tokoh dalam cerita dongeng dapat berupakan manusia, tumbuh-tumbuhan, fabel, alam sekitar dan tokoh-tokoh hasil imajinasi para orang tua (Siska, 2016).

Dongeng merupakan cerita yang dijadikan sebagai salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang turun menurun. Dalam kandungan cerita dongeng

memiliki pesan moral dan nilai-nilai kebangsaan yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu dongeng dapat diperani dalam fasilitas sarana pendidikan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita dongeng tentang pesan moral suatu bangsa. Dari segi bahasa yang digunakan dan mudah dipahami, tokoh-tokoh yang diperani juga dapat menunjukkan sifat seperti manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari. Cerita dongeng juga dapat membentuk karakter dan sifat diri seseorang melalui moral yang terdapat dalam cerita dongeng yang mengandalkan alam bawah sadar pembaca cerita dongeng (Ernawati, 2017).

### **Jenis-jenis Dongeng**

Dongeng terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Legenda

Legenda merupakan jenis dongeng yang berkaitan dengan kejadian bersejarah atau peristiwa alam, contohnya terjadinya sesuatu nama tempat yaitu bentuk permukaan suatu daerah (bukit, jurang dan sebagainya).

b. Fabel

Cerita binatang (fabel) merupakan salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya berkomunikasi dengan manusia dan juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia.

c. Mite

Mite atau mitos merupakan dongeng yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia goib dan alam dewa yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat tersebut.

d. Sage

Sage merupakan dongeng yang mengandung unsur sejarah, dilengkapi dengan unsur kesaktian dan keajaiban.

### **Manfaat Cerita Dongeng**

Manfaat dari cerita dongeng bagi anak sangatlah banyak hubungannya antara orang tua, anak, pendidik dan peserta didik. Dongeng juga dapat meningkatkan perkembangan psikologi dan kecerdasan anak secara emosional (Sudarna, 2014). Berikut ini adalah manfaat dari cerita dongeng:

a. Meningkatkan daya imajinasi anak

Dengan usia anak-anak yang sering dikenal dengan masa emas imajinasi yang masih sangat kuat untuk siap menerima materi. Sebagai orang tua yang baik sudah seharusnya dapat mengarahkan kepada hal positif dengan tetap diawasi.

b. Meningkatkan keterampilan dalam berbahasa

Dongeng merupakan stimulasi dini yang dapat meningkatkan keterampilan

- berbahasa pada anak-anak.
- c. Membangkitkan minat baca anak  
Jika ingin memiliki anak yang memiliki minat baca yang baik, maka mendongeng merupakan jalan menuju hasil tersebut. Dengan memberikan cerita dongeng anak-anak, maka anak-anak akan tertarik dan muncul rasa ingin tahunya tinggi.
  - d. Membangun kecerdasan daya emosional anak  
Mendongeng kepada anak bisa meningkatkan kecerdasan emosional mereka dan ini juga sarana hebat yang mampu merekatkan hubungan antara orang tua dan anak maupun hubungan antara tenaga pengajar atau guru kepada muridnya.
  - e. Membentuk rasa empati anak  
Melalui stimulasi yang tepat seperti memberikan contoh dengan menceritakan cerita dongeng yang mengandung banyak pesan moral. Akan dapat merangsang kepekaan anak kepada lingkungan sekitarnya mulai dari usia 3-7 tahun melalui cara memahami lingkungan sekitarnya. Sangat penting bagi kita sebagai orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat demi tumbuh kembang anak. Dengan terbiasa membacakan cerita dongeng yang mendidik, maka anak akan dengan mudah menangkap ilmu yang bernilai positif yang akan menjadikan diri mereka anak yang dapat berempati terhadap orang lain

### **Hakikat Keterampilan Berbicara**

Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan. Berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Menurut Suhartono, berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang bisa menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin. Sedangkan menurut Hurlock, keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak (Madyawati, 2016). Berbicara pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar berkaitan dengan pengenalan, berdiskusi, berpidato, dan lain sebagainya. Berbicara dalam hal karya sastra di sekolah dasar ialah dongeng, pantun, drama, dan puisi. Adapun jenis materi membaca di sekolah dasar adalah memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang dan berbagai karya sastra untuk anak yang tepat berupa puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama (Ningsih, 2013).

### **Pengertian Keterampilan Berbicara**

Kemampuan berbicara dimiliki oleh semua orang, tetapi tidak dengan

keterampilan berbicara hanya orang yang mau berlatih dengan sungguh-sungguh dapat terampil berbicara maka dari itu pembelajaran berbicara diperlukan di sekolah. Pembelajaran berbicara merupakan hal penting yang harus diajarkan dan tidak boleh disepelekan, karena dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, dan perasaannya dengan baik. Sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah untuk peserta didik supaya dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, menjalin komunikasi, dan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Pembelajaran berbicara di sekolah masih belum diajarkan di beberapa sekolah dan belum maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum. Masih banyaknya guru yang kurang memberi perhatian khusus pada pembelajaran bercerita dan dapat dilihat dari materi dan metode pembelajaran yang kurang bermakna dan menyentuh. Sehingga menyebutkan bahwa guru hanya memberikan perhatian sedikit pada aspek pengembangan bahasa lisan/berbicara, padahal untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik dan memberikan pembelajaran yang bermakna guru hanya memerlukan sebuah metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengekspresikan ide, gagasan pokok, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Pada aktivitas belajar bahasa di sekolah anak mengembangkan keterampilan berbicaranya. Kesulitan berbicara sama halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu permasalahan yang sering ditemui pada kasus kesulitan berbicara yaitu datangnya bisa dari lawan bicaranya. Seperti yang dapat kita ketahui bersama, dalam setiap kegiatan berbicara lawan bicara menafsirkan makna pesan yang di sampaikan agar tujuan dari komunikasi bisa tercapai. Apabila teman bicara tidak mampu menerima pesan dalam berbicara maka akan menimbulkan kesalah pahaman di karena tujuan dari komunikasi tersebut tidak tercapai. Dalam pembelajaran berbicara pada kelas awal terdapat berbagai jenis dalam proses pembelajaran berbicara, yaitu: percakapan, berbicara estetik (bercerita/mendongeng), berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk memengaruhi.

### **Tujuan Pembelajaran Berbicara di Kelas Rendah**

Pada hakikat keterampilan berbahasa di SD terdiri dari empat komponen, yaitu menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur: pada

mulanya sewaktu kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Dalam pembelajaran berbicara di kelas rendah tidak hanya bermanfaat ketika siswa berada di kelas rendah saja, akan tetapi pembelajaran berbicara akan sangat bermanfaat ketika siswa berada di jenjang selanjutnya. Pada kelas-kelas tinggi kemampuan berbicara sangat efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika siswa mengajukan pendapatnya ketika diskusi kelompok maupun berbicara di depan kelas (Nafi'ah, 2018). Adapun tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah yaitu:

a. Melatih keberanian peserta didik

Masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda maka pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama guru hendaknya mampu menganalisis kebutuhan siswa. Oleh karena itu, menemukan potensi yang dimiliki peserta didik bukanlah hal yang mudah, memerlukan adanya tahapan pengamatan pada saat pembelajaran. Pada jenjang kelas awal, pendidik hendaknya menyusun rancangan pembelajaran yang mampu meningkatkan peserta didik untuk berani berbicara. Dikarenakan keterampilan berbicara memerlukan keberanian, yaitu keberanian untuk menghilangkan kecemasan bagi anak yang mengalami demam panggung dan juga kecemasan dalam berbicara.

b. Melatih peserta didik untuk menceritakan pengetahuan dan pengalamannya

Banyak orang pandai yang tidak dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya dengan mudah. Hal ini biasanya disebabkan oleh banyak hal, di antaranya adalah kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berbicara, baik di rumah maupun di sekolah, faktor budaya, dan faktor bawaan. Oleh sebab itu tugas guru adalah untuk berusaha merangsang siswa untuk selalu mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya. Setelah siswa menceritakan pengalamannya, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan menceritakan pengetahuan baik yang dibaca maupun yang pernah didengar dan pada tahap-tahap berikutnya siswa dapat dilatih untuk menganalisis kembali.

c. Melatih menyampaikan pendapat

Menyampaikan pendapat bukanlah hal mudah, menyampaikan pendapat perlu dilatih sejak usia dini. Pelatihan itu meliputi pemilihan kata, gaya, suara, gerak-gerik, dan sebagainya. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan pada siswa agar terampil dalam menyampaikan pendapat sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain atau oleh pendengarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Jika hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, maka hanya diperlukan kalimat singkat untuk mendukung tabel atau gambar yang disajikan. Tabel dan gambar dimasukkan dalam badan naskah.

Berbagai faktor internal dan eksternal dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Aspek internal yang meliputi fisik (kesejahteraan fisik), psikologis (kesejahteraan psikologis), dan sosial (kesejahteraan sosial) (Kesiapan, motivasi, minat, kemampuan, kedewasaan, dan perhatian siswa, Materi pembelajaran, guru yang terampil, sarana prasarana (sarana, media pembelajaran), dan lingkungan sekitar merupakan suatu pengaruh eksternal. Dalam bidang pendidikan terdapat faktor kepentingan dalam pembelajaran dan media pembelajaran yang seringkali menjadi persoalan. Keterlibatan dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar didorong oleh minat, yang merupakan motivator yang kuat untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, kurangnya semangat peserta didik dapat mengakibatkan hasil yang kurang ideal. Menurut hasil observasi di lapangan bahwa peserta didik yang tertarik pada suatu objek yang dapat memberikan perhatian yang lebih besar padanya.

Guru yang profesional harus dapat membuat desain pembelajaran yang menarik dengan memperhatikan media pembelajaran agar minat belajar peserta didik meningkat dan mereka lebih mau menerima pembelajaran. Media adalah komponen yang termasuk dalam bentuk alat bantu belajar yang membantu mempercepat proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran diduga dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih berkualitas. "Perabotan, peralatan pembelajaran, media pendidikan, buku, dan sumber daya lainnya, bahan habis pakai, dan perbekalan yang diperlukan untuk setiap satuan pendidikan." Pasal 42 ayat 1 PP No.19 Tahun 2005 tentang Penetapan Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "Barang-barang lain yang diperlukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang tertib dan berkesinambungan". Akibatnya, tanpa bahan ajar yang sesuai, proses pembelajaran akan di bawah standar, sehingga hasil belajar peserta didik di bawah standar. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dengan memasukkan media pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini melakukan sebuah uji coba bagaimana media pembelajaran dongeng sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar peserta didik kelas II MI Darussalam Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan di MI Darussalam dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan dongeng

sebagai media pembelajaran peserta didik lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran dengan mendengarkan dongeng, kemudian peserta didik dapat menambah kosakata serta melatih keterampilan peserta didik dengan menceritakan Kembali cerita yang sudah mereka dengarkan kepada teman satu kelas. Dengan dongeng peserta didik lebih antusias dan dapat membentuk peserta didik dengan nalar berfikir yang kritis, dengan begitu peserta didik dapat berimajinasi dan peserta didik dengan mudah memahami pembelajaran. Bahasa didalam dongeng dapat dengan mudah bermain pada imajinasi. Oleh karena itu peserta didik tidak mudah mengantuk. Apabila terdapat nasihat pendidikan atau sindiran yang disampaikan melalui dongeng, orang tidak langsung merasa dinasehati atau disindir. Dan peserta didik diminta menilai sendiri bagaimana sebuah kebenaran atau pendidikan dalam dongeng yang didengarnya. Misalnya didalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra mereka diminta untuk mengarang, tentu saja ini dapat melatih peserta didik diminta untuk mengarang, sehingga dengan begitu peserta didik akan memainkan imajinasinya dan memperkaya kosakata dengan begitu peserta didik akan memiliki keterampilan dalam berbicara. Kemudian bisa juga dengan meminta peserta didik meneruskan sebuah cerita yang diperdengarkan kepada peserta didik, bagaimana cara peserta didik menemukan alur atau plot, tema, amanat, dan sebagainya, dalam metode mendongeng sangat dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna dan memiliki keterampilan berbicara dengan menggunakan media dongeng sehingga para peserta didik juga kaya akan kosakata atau bahasa.

Guru yang kreatif tidak akan kehabisan cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Apabila kemampuan berbicara terintegrasi dengan aspek kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Sangat kesulitan jika seorang guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Seorang guru bisa saja menggunakan metode mendongeng untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa tanpa harus terkendala dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik. Dikarenakan dalam kegiatan mendongeng atau bercerita yang sangat ringan bagi peserta didik untuk dilakukan dan sangat menyenangkan karena banyak disukai anak di usia kelas rendah. Secara bertahap dan berkelanjutan kegiatan mendongeng dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau yang biasa disebut dengan skill of public speaking, dengan begitu peserta didik dapat mengungkapkan gagasan dan ide-idenya, karena kecerdasan peserta didik dapat berawal dari keterampilan berbicara yang baik.

## SIMPULAN

Media pembelajaran merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pembelajaran dari guru kepada peserta didik, dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan selama proses pembelajaran peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerima materi pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat bermakna dan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan dongeng diharapkan agar peserta didik dapat lebih antusias dan mengerti pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karena dongeng merupakan sebuah prosa yang berisi cerita khayalan atau hanya ada di dalam imajinasi pengarang. Dongeng juga disebut dunia dalam kata yang memiliki makna kehidupan yang di tuliskan di dalam kata-kata. Dongeng berbentuk cerita tetapi cerita belum tentu dongeng, Dongeng dapat menjadi bagian dari aspek perkembangan anak, karena sebagian besar peserta didik sangat menyukai dongeng. Dongeng merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dongeng bisa di jadikan sebagai motivasi yang dapat mendorong anak untuk gemar membaca, dengan memiliki kebiasaan membaca maka peserta didik dapat memperkaya kosakata sehingga memiliki keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengekspresikan ide, gagasan pokok, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Pada aktivitas belajar bahasa di sekolah anak dengan mengembangkan keterampilan berbicaranya. Kesulitan berbicara sama halnya dengan kesulitan dalam menyimak, karena disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu permasalahan yang sering ditemui pada kasus kesulitan berbicara yaitu datangnya bisa dari lawan bicaranya. Seperti yang dapat kita ketahui bersama, dalam setiap kegiatan berbicara lawan bicara menafsirkan makna pesan yang di sampaikan agar tujuan dari komunikasi bisa tercapai. Keterampilan berbicara dapat di latih dengan membiasakan peserta didik mendengarkan guru yang bercerita atau menampilkan cerita dongeng bergambar serta dapat juga dilakukan dengan meminta peserta didik untuk membaca sebuah buku dongeng, sehingga dengan begitu peserta didik akan terbiasa dan memiliki banyak kosakata, setelah itu guru juga dapat meminta peserta didik untuk bercerita Kembali di depan kelas mengenai apa yang sudah dibaca dan apa yang sudah di dengarkan, maka peserta didik memiliki kepercayaan diri dan memiliki keterampilan berbicara di depan kelas.

Pada penelitian ini dilakukan sebuah uji coba bagaimana media pembelajaran dongeng sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar peserta didik kelas II MI Darussalam Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan di MI Darussalam dengan jumlah peserta didik

sebanyak 20 anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan dongeng sebagai media pembelajaran peserta didik lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran dengan mendengarkan dongeng, kemudian peserta didik dapat menambah kosakata serta melatih keterampilan peserta didik dengan menceritakan Kembali cerita yang sudah mereka dengarkan kepada teman satu kelas. Dengan dongeng peserta didik lebih antusias dan dapat membentuk peserta didik dengan nalar berfikir yang kritis, dengan begitu peserta didik dapat berimajinasi dan peserta didik dengan mudah memahami pembelajaran. Bahasa didalam dongeng dapat dengan mudah bermain pada imajinasi. Oleh karena itu peserta didik tidak mudah mengantuk. Apabila terdapat nasihat pendidikan atau sindiran yang disampaikan melalui dongeng, orang tidak langsung merasa dinasehati atau disindir. Dan peserta didik diminta menilai sendiri bagaimana sebuah kebenaran atau pendidikan dalam dongeng yang didengarnya. Misalnya didalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra mereka diminta untuk mengarang, tentu saja ini dapat melatih peserta didik diminta untuk mengarang, sehingga dengan begitu peserta didik akan memainkan imajinasinya dan memperkaya kosakata dengan begitu peserta didik akan memiliki keterampilan dalam berbicara. Kemudian bisa juga dengan meminta peserta didik meneruskan sebuah cerita yang diperdengarkan kepada peserta didik, bagaimana cara peserta didik menemukan alur atau plot, tema, amanat, dan sebagainya, dalam metode mendongeng sangat dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna dan memiliki keterampilan berbicara dengan menggunakan media dongeng sehingga para peserta didik juga kaya akan kosakata atau Bahasa.

## Daftar Pustaka

- Ernawati, E. (2017). Menumbuhkan nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 120–133.
- Kurniawan, H. (2015). *Keajaiban Dongeng*.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*.
- Ningsih, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243–256.
- Prastowo, A. (2015). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah*.
- Say, K. W. I. (2016). *Mari Mendongeng Panduan Belajar Dongeng*.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS SD/MI*.
- Sudarna. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Alfabeta.